



Yayasan Tambuhak Sinta

CATATAN PROSES PELATIHAN PELATIHAN FASILITATOR MUSRENBANG DESA



FORDFOUNDATION

Tumbang Miri, 18 – 19 Januari 2013



DESKRIPSI PELATIHAN

Program	: Penguatan Kapasitas Pemerintahan Desa
Tanggal	: 18 – 19 Januari 2013
Total Jam	: 16,5 jam (@60 menit)
Kegiatan	: Pelatihan Fasilitator Musrenbang Desa
Jumlah Peserta	: 28 peserta (18 laki-laki & 10 perempuan)
Tempat	: Aul Kec. Kahut Tumbang Miri
Pelatih	: Willem Molle, Elsinawati, Hendra, Agus, Dino

CATATAN IMPLEMENTASI PELATIHAN

TUJUAN	Tujuan umum Pada akhir pelatihan, peserta dari 21 desa mampu memfasilitasi Musrenbang Desa dengan baik.
	Tujuan khusus Pada akhir pelatihan, peserta mampu: <ol style="list-style-type: none">1. Memahami pentingnya musrenbang desa2. Memahami pentingnya dan manfaat proses musrenbang desa yang ideal.3. Menguasai keterampilan teknik dasar untuk memfasilitasi Musrenbang Desa.4. Memfasilitasi proses Musrenbang dengan baik.

TRAINING SCHEDULE

Waktu	Durasi	Kegiatan	Metode	Petugas
Hari 1				
08.00 – 08.30	30'	Pembukaan Sambutan BPMPDP-KB Sambutan PNPM Pre Test	Presentasi Pidato Pidato Tes Tertulis	Dino BPMPDP-KB PNPM Tim YTS
08.30 – 10.00	1 jam, 30'	Refleksi pengalaman peserta dengan musrenbang desa Pentingnya musrenbang desa (Modul 01)	Curah pendapat Diskusi kelompok Diskusi pleno Presentasi	Elsi
10.00 – 10.15	15'	Istirahat		
10.15 – 12.00	1 jam, 45'	Keterampilan dasar fasilitasi (teknik bertanya, menggali informasi, membuat kesimpulan) (Modul 02)	Curah pendapat Diskusi kelompok Diskusi pleno Bermain peran Demonstrasi	Willem
12.00 – 13.15	1 jam,15'	Makan Siang		
13.15 – 15.00	1 jam,45'	Keterampilan dasar fasilitasi mengaitkan pernyataan dan komentar, mengamati dan mendengarkan) (Modul 02)	Curah pendapat Diskusi kelompok Diskusi pleno Bermain peran Demonstrasi	Hendra
15.00 – 15.15	15'	Istirahat		
15.15 – 17.00	1 jam,45'	Panduan Fasilitator Musrenbang Desa (Modul 03)	Presentasi Demonstrasi Tanya jawab	Agus
17.00 – 18.00	1 jam	Acara Bebas		
18.00 – 19.30	1 jam, 30'	Makan Malam		
19.30 – 21.00	1 jam, 30'	Pra Musrenbang Desa (Modul 04)	Presentasi Demonstrasi Tanya jawab	Dino
Hari 2				
08.00 – 08.30	30'	Review Hari 1	Presentasi	Dino
08.30 – 10.00	1 jam,30'	Memfasilitasi Musrenbang Desa (Modul 5)	Presentasi Simulasi Diskusi pleno Diskusi kelompok Tanya jawab	Dino & Willem
10.00 – 10.15	15'	Istirahat		
10.15 – 12.00	1 jam,45'	Simulasi Musrenbang dan Umpan Balik	Simulasi Diskusi pleno Tanya jawab	Dino & Willem

12.00 – 13.15	1 jam,15'	Makan siang		
13.15 – 15.00	1 jam,45'	Simulasi Musrenbang dan Umpan Balik	Simulasi Diskusi pleno Tanya jawab	Tim YTS
15.00 – 15.15	15'	Istirahat		
15.15 – 16.45	1 jam,30'	Simulasi Musrenbang dan Umpan Balik	Simulasi Diskusi pleno Tanya jawab Post Test	Tim YTS
16.45 – 17.00	45'	Tindak lanjut & Penutup	Diskusi pleno	Dino/Willem

LATAR BELAKANG PELATIHAN

Salah satu tujuan YTS adalah meningkatkan tata kelola daerah yang dilakukan dengan penguatan kapasitas pemerintahan desa untuk menjalankan proses Musrenbang dengan baik. Sejak tahun 2005, YTS telah mendukung proses Musrenbang Desa dengan mendampingi proses dan memfasilitasinya untuk memastikan Musrenbang berjalan dengan baik. Proses Musrenbang yang baik meliputi penggunaan metode partisipatif dan mengakomodasikan kebutuhan dan prioritas pembangunan bagi seluruh kalangan masyarakat.

Di Kabupaten Gunung Mas, Musrenbang Desa biasanya dilaksanakan bulan Januari termasuk juga 3 Kecamatan yang didampingi oleh YTS (Damang Batu, Miri Manasa, Kahayan Hulu Utara). Untuk mendukung kegiatan ini, proyek governance Ford Foundation mengadakan peningkatan kapasitas bagi staff YTS dengan mengadakan Training of Trainer (ToT) tanggal 8 – 10 Januari 2012 tentang perencanaan tahunan desa. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempersiapkan pelatih yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal Musrenbang Desa khususnya untuk desa percontohan (Tumbang Mahuroi, Tumbang Posu, Tumbang Sian, Tumbang Tajungan, Tumbang Koro'i dan Mangkuhung). Pelatihan fasilitator untuk 6 desa percontohan dijadwalkan tanggal 16 – 17 Januari 2013 di Hotel Gunung Mas, Kuala Kurun setelah kampanye pendidikan dan kesehatan masyarakat. Pelatihan ini akan diikuti oleh 24 peserta dari 6 desa percontohan (setiap desa akan mengirimkan 4 perwakilan).

Untuk pengembangan program lebih lanjut, YTS berkomitmen memberikan dukungan yang sama untuk 15 desa dampingan lainnya di 3 kecamatan untuk Pelatihan Fasilitator Musrenbang. Masing-masing desa diwakili oleh 2 orang (satu dari pemerintahan desa dan satu dari kader desa). Pelatihan ini akan dilaksanakan di Tumbang Miri, 18 – 19 Januari 2013. Perwakilan desa akan dilatih oleh staff YTS yang telah mendapatkan ToT tentang pelaksanaan Musrenbang Desa.

PESERTA

Berikut adalah data peserta:

No	NAMA	L / P	DESA	USIA
1	MATLI	M	KARETAU RAMBANGUN	27
2	GUDWAWAN	M	KARETAU RAMBANGUN (kepala desa)	38
3	BAHAK	M	TUMBANG MARAYA	34
4	MERSIANA	F	TUMBANG MARAYA	37
5	ERO PRIADI	M	BATU TANGKUI	23
6	MAHATU	M	BATU TANGKUI	39
7	RUBIN	M	KARETAU SARIAN (kepala desa)	39
8	NIMUS	M	TUMBANG MANYOI (kepala desa)	42
9	JEFFRY LGS	M	TUMBANG MANYOI	45
10	RUSIA	F	TUMBANG SIRUK (kepala desa)	40
11	RUSIANA	F	TUMBANG SIRUK	30
12	LENAWATI	F	TUMBANG PONYOI	46
13	KRISTOMMY	M	TUMBANG PONYOI	37
14	ABONDARATAMAE Y.M	M	TUMBANG HAMPUTUNG	39
15	KUNDRAT	M	TUMBANG HAMPUTUNG (kepala desa)	47
16	LIHAN	M	TUMBANG KORIK	36
17	BAWING SRIWAHYUNI	F	TUMBANG KORIK	34

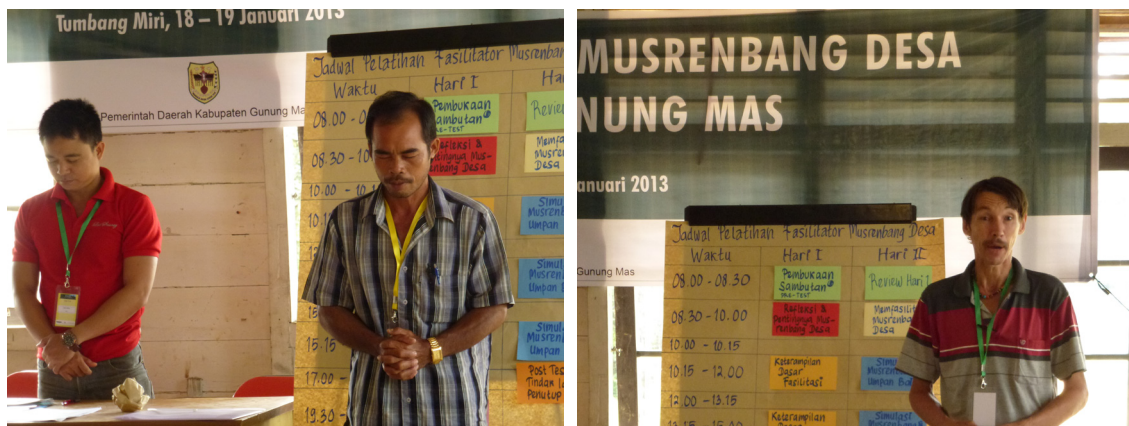
18	DAHLIA SURIA	F	BUNTOI (kepala desa)	30
19	RUMIN	M	BUNTOI	48
20	PILIH T. MANAN	M	TUMBANG ANOI	36
21	DAGON	M	TUMBANG ANOI	42
22	DERMAN ARANG	M	TUMBANG ANOI	45
23	MULYADI	M	TUMBANG TAKAOI (kepala desa)	
24	CUANG	M	TUMBANG TAKAOI	
25	LISA	F	PENDA RANGAS	
26	FENI WATI	F	PENDA RANGAS	
27	SUSINA	F	PENDA RANGAS	
28	MELY WATY	F	PENDA RANGAS	

Karetau Sarian hanya mengirimkan satu orang delegasi. Tumbang Anoi mengirimkan 3 delegasi dan Penda Rangas mengirimkan 4 delegasi. Sebenarnya setiap desa harus mengirimkan dua peserta. Kehadiran peserta yang lebih dari 2 orang per desa tidak menjadi masalah karena dua desa yakni Lawang Kanji dan Tumbang Marikoi tidak mengirmkan delegasi mereka untuk alasan yang masih perlu dicari tahu oleh PO. Usia peserta antara 23 – 48 tahun. Semua peserta mengikuti pelatihan dengan antusias karena pelatihan ini menuntut mereka untuk benar-benar mengambil bagian dalam Musrenbang Desa untuk pembangunan desa mereka.

PROSES PELATIHAN

Hari 1

Pelatihan dibuka oleh Dino sebagai MC dan dimulai dengan doa yang dipimpin oleh pak Nimus. Peserta dari Tumbang Manyoi. Godwin Limberg sebagai koordinator lapangan YTS memberikan pidato singkat untuk menyampaikan tujuan dan alasan mengapa pelatihan dilaksanakan. Ia juga menyampaikan bahwa pelatihan ini merupakan salah satu program penguatan kapasitas untuk seluruh desa dampingan YTS di tiga kecamatan, Damang Batu, Kahayan Hulu Utara, dan Miri Manasa. Secara umum tujuan pelatihan adalah mempersiapkan fasilitator lokal untuk musrenbang desa di bulan Januari 2013. Diharapkan peserta dapat menikmati pelatihan selama 2 hari ini untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menjadi fasilitator musrenbang desa yang baik di desa mereka.



Doa dipimpin oleh Nimus dari Tumbang Manyoi dan pidato singkat dari Godwin Limberg

Kegiatan dilanjutkan dengan menjelaskan latar belakang tujuan dan agenda pelatihan. Semua peserta sepakat bahwa akan ada sesi malam hari pada hari pertama karena informasi yang akan disampaikan sangat penting dan mendasar bagi peserta terkait pra Musrenbang. Setelah penyepakatan agenda pelatihan, kontrak pelatihan diumumkan untuk menyepakati tata tertib pelatihan dan menekankan nilai-nilai dan norma pelatihan selama dua hari.



Jadwal pelatihan dan latar belakang dan tujuan pelatihan

Sesi 1 oleh Elsinawati Rampoi

Elsi memulai sesi dengan refleksi pengalaman peserta dengan Musrenbang tahun sebelumnya di desa mereka dengan memberikan tiga pertanyaan:

1. Bagaimana partisipasi peserta?
2. Bagaimana prosesnya? Siapa saja yang hadir? Mengapa?
3. Bagaimana tentang usulan? Apakah relevan dengan kebutuhan dan prioritas?
4. Apakah ada usulan yang disetujui? Mengapa ya dan mengapa tidak?

3 desa dari 3 kecamatan dipilih untuk mempresentasikan hasil dari refleksi ini. Pada titik ini kelihatannya semua desa menyampaikan hal yang positif tentang implementasi musrenbang di desa. Hampir 80% mengatakan bahwa masyarakat puas dengan hasil musrenbang dan mereka menyatakan bahwa mereka telah menerapkan metode partisipatif dan usulan mereka betul berdasarkan kebutuhan masyarakat. Semua hal yang baik tentang proses musrenbang disampaikan dalam presentasi mereka. Akan tetapi tim YTS masih memiliki keraguan tentang informasi ini dan tetap berusaha mencari tahu kebenarannya.



Elsi menjelaskan tujuan dari sesi pertama

Berikut adalah sampel dari hasil presentasi kelompok tentang pelaksanaan musrenbang desa tahun sebelumnya:

Tumbang Manyoi (MM)	Karetau Sarian (DB)	Tumbang Ponyoi (Kahut)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi baik dan kehadiran sekitar 85%. 2. Prosesnya baik, semua memberikan komentar yang relevan dengan pembangunan desa. 3. Usulan yang disampaikan relevan dengan kebutuhan desa. 4. Ya, pelaksanaan berdasarkan hasil Musrenbang Desa tahun 2011. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cukup baik 2. Berjalan dengan baik 3. Semua usulan disetujui sesuai dengan usulan 4. Semua proposal telah disetujui berdasarkan usulan desa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi baik dan dihadiri sekitar 80% dari warga. 2. Baik, karena didukung oleh seluruh elemen masyarakat seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, pemerintah desa, dan BPD. 3. Ya, karena setelah survey di lapangan, semua usulan menyentuh kebutuhan masyarakat dan mendukung kesejahteraan masyarakat. 4. Ada 3 proposal yang disetujui di tahun 2012: 1. Jalan beton (infrastruktur), 2. Rumah Guru (renovasi), 3. Bibit padi. Karena ketiga proposal tersebut termasuk dalam ranking dan disetujui oleh masyarakat pada awal musrenbang desa.

Peserta juga menyebutkan tentang cara mereka untuk menginformasikan pada warga untuk menghadiri musrenbang dengan cara mengundang dari rumah ke rumah, mendistribusikan undangan dan berbicara langsung dimana bertemu. Partisipasi yang baik dari masyarakat juga dibahas dimana setiap orang, pria maupun wanita diberikan kesempatan untuk mengajukan usulan mereka. Untuk rencana pembangunan desa menggunakan pendekatan partisipatif. Kedengarannya merupakan proses musrenbang desa yang sangat ideal. Disamping itu, usulan mereka banyak yang disetujui oleh pemerintah khususnya di bidang infrastruktur seperti renovasi gedung sekolah dan bangunan baru serta instalasi air bersih.



Diskusi kelompok tentang refleksi proses musrenbang desa

Ada isu tambahan dibahas dalam sesi ini yang muncul dari masyarakat, yang mana terkait dengan Pagu Indikatif Kecamatan (PIK) 2011 dimana beberapa desa merasa bahwa PIK tersebut membantu mereka untuk menentukan usulan yang mereka ajukan ke pemerintah. Tetapi implementasi PIK dianggap tidak bagus oleh masyarakat karena belum dilaksanakan sesuai dengan yang tertulis selama tahun 2012.

Selain itu, mereka merasa bahwa dengan pendampingan YTS, pelaksanaan musrenbang desa 2012 lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Mereka juga menyadari bahwa beberapa usulan bisa disetujui dan beberapa tidak.

Sesi ini berlanjut dengan sesi brainstorming tentang apa itu Musrenbang dan apa manfaat yang didapat dari Musrenbang. Berikut adalah jawaban peserta:

Peserta 1 - Musrenbang sangat penting bagi masyarakat karena musrenbang merupakan sarana untuk berbagi pendapat dan usulan di desa dan sangat penting untuk masa depan pembangunan desa.

Peserta 2 - Musrenbang merupakan sebuah pertemuan tentang rencana pembangunan desa yang benar-benar dilakukan oleh masyarakat yang perlu dilakukan oleh masyarakat (untuk meminta usulan) tentang pembangunan. Manfaat bagi desa sangat besar dan memberikan banyak manfaat

Peserta 3 - Definisi: membahas rencana pembangunan desa. Manfaat: untuk kesejahteraan desa.



Brainstorming tentang musrenbang desa dan manfaatnya

Secara umum peserta telah memiliki pemahaman pada tingkat tertentu tentang apa itu musrenbang. Jawaban mereka menunjukkan bahwa 75% jawaban mereka relevan dengan definisi musrenbang. Tetapi beberapa jawaban aneh juga membuat adanya variasi pemahaman tentang musrenbang. Ini membuat jelas bagi pelatih bahwa beberapa peserta tidak begitu mengetahui musrenbang. Kebanyakan mereka mengatakan bahwa musrenbang adalah sebuah proses pertemuan untuk membuat prioritas untuk rencana pembangunan desa dan manfaatnya adalah untuk untuk mengembangkan dan mensejahterakan warga.

Diskusi kelompok dilakukan untuk mengklasifikasikan tujuan dan hasil musrenbang. Mereka diberikan satu set kartu dan memngklasifikasikannya berdasarkan judul yang diberikan. Kemudian Elsi mengumpulkan mereka di satu titik dan memeriksa dan melakukan koreksi bersama-sama. Setelah mendapatkan jawaban yang benar, peserta memperbaiki posisi kartu berdasarkan jawaban tersebut. Kegiatan ini membuat peserta memahami tujuan dan keluaran dari musrenbang. Kenyataannya, jika kita melihat dari jawaban pertama peserta sebelum dikoreksi, kebanyakan melakukan klasifikasi dengan tidak tepat untuk tujuan dan keluaran musrenbang. Ini menunjukkan keterbatasan pengetahuan mereka tentang hal ini.



Kalsifikasi tentang tujuan dan keluaran msurenbang desa

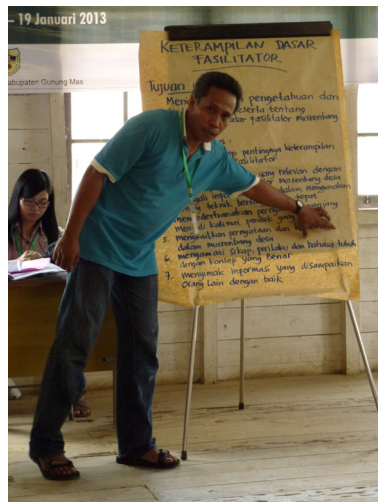
Dengan kelompok dan metode yang sama, mereka diminta untuk mengklasifikasikan satu set kartu berdasarkan kegiatan dalam pra musrenbang, musrenbang, dan pasca musrenbang. Strategi yang sama digunakan dan hasilnya menunjukkan pengetahuan yang sangat terbatas tentang proses musrenbang yang idea sesuai dengan Permendagri No 66/2004. Dengan melihat situasi ini, tim YTS memutuskan untuk mengubah skenario dan fokus pelatihan untuk menyesuaikan dengan pengetahuan awal peserta. Pada awalnya, tim YTS memberikan materi untuk fasilitator secara umum, karena berasumsi bahwa mereka mengetahui tentang musrenbang dan prosesnya. Kemudian, dengan melihat hasil kegiatan sebelumnya kami mengubah fokus langsung ke proses musrenbang dan keterampilan fasilitator serta peran mereka dalam musrenbang agar pengalaman belajar ini lebih bermakna.



Kegiatan klasifikasi pre Musrenbang, Musrenbang, dan Pasca Musrenbang

Sesi 2 oleh Willem Molle

Willem dibantu oleh Elsi sebagai asisten pelatih menyampaikan tentang keterampilan dasar fasilitator. Setelah menyampaikan tujuan pelatihan, ia menyampaikan tentang keterampilan dasar seperti bertanya, menggali informasi, menyingkat, mengkaitkan kembali pernyataan dan komentar, mengamati dan menyimak. Peserta bertanya tentang perbedaan antara mengamati dan menyimak. Pertanyaan dijawab dengan bijak oleh Willem, dan Dino meinta ijin untuk menambahkan beberapa penjelasan antara kedua keterampilan tersebut terkait dengan panca indera yang digunakan, mata untuk mengamati, dan telinga untuk mendengarkan. Dua keterampilan tersebut akan digunakan selama memfasilitasi. Keterampilan ini akan membantu fasilitator memutuskan apa yang akan ditanyakan atau dilakukan dalam keadaan tertentu. Singkatnya, kedua keterampilan ini sangat mendasar bagi seorang fasilitator untuk mendukungnya dalam melaksanakan keterampilan dasar lainnya.



Willem is menjelaskan tujuan sesi dan menulis poin penting dari diskusi

Peserta dibagi menjadi dua kelompok dan tiap kelompok mendapatkan studi kasus untuk dimainkan. Peserta menikmati sesi ini dan mereka diminta mengambil peran dalam bermain peran ini. Mereka bersepakat siapa yang akan melakukan peran apa dan melakukan latihan selama 15 menit didampingi oleh teman-teman dari YTS. Pada awalnya, cukup sulit untuk membuat kelompok 1 memahami apa yang harus dilakukan khususnya peran menjadi fasilitator. Salah satu contoh peran fasilitator diberikan oleh Willem dan dibantu oleh Agus dan Hendra kemudian mereka melakukan latihan sendiri. Tim lainnya sangat memahami dengan baik karena mereka punya satu orang pemuda yang aktif dan cerdas dari Bantu Tangkui yaitu Erob. Pemuda ini memimpin persiapan dan latihan kelompoknya dan Dino dan Elsi tetap mengamati proses latihan di luar ruang pelatihan.



Praktek bermain peran didampingi tim YTS

Tiap kelompok mempersembahkan tampilan bermain peran dengan antusias dan kelompok lain mengamati dan menyimak sambil terkadang tertawa ketika pernyataan lucu dan tampilan muncul dari peran yang sedang dimainkan. Setelah bermain peran, Willem mengundang kelompok lain untuk memberikan komentar dan saran untuk perbaikan. Secara umum fasilitator dalam bermain peran tersebut perlu meningkatkan kemampuannya dalam menggali informasi, menangani pernyataan yang tidak diharapkan dan warga desa yang nakal yang selalu ingin bicara dan mengeluh. Banyak aspek lainnya seperti posisi berdiri, kontak mata dan teknik menggali info dibahas untuk memperkaya diskusi dalam proses pelatihan.

Sesi 3 oleh Hendra

Setelah makan siang, Hendra memimpin ice breaker tentang menemukan teman sejumlah yang disebutkan oleh pemimpin. Sesi ini sangat menyenangkan dan menghibur; akan tetapi memakan waktu lebih lama ketika dikombinasikan dengan ice breaker mengenai menyampaikan pesan berantai. Kegiatan ini memakan waktu sekitar 30 menit dan dianggap menghabiskan waktu karena team masih perlu menyampaikan materi lainnya pada hari yang sama. Ice breaker seharusnya singkat tapi menghibur dalam situasi ini.



Ice breaker dipandu oleh Hendra

Bahan yang diberikan tentang menyimak dan mengamati disampaikan dengan penjelasan yang diberikan dengan nada suara yang tinggi. Kurangnya persiapan membuat suasana menjadi membosankan tanpa adanya pertanyaan dan komentar dari peserta. Peserta diminta bertanya, namun sayangnya mereka hanya diam saja dan hanya ada dua kemungkinan dalam situasi ini; mereka sudah paham atau mereka tidak paham atau bahkan mereka sedang mencoba untuk memahami materi yang diberikan.



Hendra menjelaskan keterampilan dasar fasilitator

Kegiatan lainnya adalah melihat gambar yang diberikan selama 3 detik dan satu menit. Ini adalah latihan untuk mengamati. Semakin lama kita fokus pada sesuatu semakin detail semakin baik kita melihat. Jika kita hanya melihat sesuatu sekilas saja, kita tidak akan pernah tahu apa yang ada disana. Penjelasan ini ditambahkan oleh Willem. Jika kita menjadi fasilitator di Musrenbang, kita perlu melihat ekspresi peserta dan lingkungan sekitar dan kemudian memutuskan apa yang akan dilakukan ketika situasi yang tak diharapkan muncul untuk mengantisipasi dampak yang buruk terhadap proses kegiatan.

Sebagai akhir dari sesi ini, peserta dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari tiga orang. Seseorang menjadi pendengar, seseorang menjadi pengamat, dan seseorang menjadi tukang cerita yang bercerita tentang pengalaman yang paling tak terlupakan. Metode ini bekerja dengan baik sebagaimana yang diharapkan dan tim YTS membantu menuliskan instruksi di kertas plano untuk mengklarifikasi apa yang

perlu direfleksikan dari kegiatan ini. Dari pengamatan, peserta sepertinya menikmati sesi ini, tetapi beberapa dari peserta menyampaikan cerita yang kurang relevan tidak seperti yang diharapkan pelatih. Mungkin instruksi perlu diperbaiki untuk menyampaikan pesan dengan baik.

Sesi ini berakhir dengan penjelasan Dino tentang bagaimana mendengarkan dan masalah dalam menyimak. Dino memberikan contoh bagaimana mempersingkat dari kalimat dan komentar panjang untuk menutup sesi ini.



Praktek keterampilan mengamati dan menyimak

Sesi 4 oleh Agus Husein

Setelah istirahat siang Agus menjadi pelatih. Ia mulai dengan ice breaker tentang menghitung dan bertepuk tangan dan melakukan aksi tertentu berdasarkan perintahnya. Kegiatan ini membangkitkan semangat dan tim YTS. Ia mulai brainstorming dengan menanyakan peserta tentang apa itu fasilitator? Berikut adalah jawaban peserta untuk pertanyaan tersebut:

- Fasilitator adalah pemandu dalam suatu program dan kegiatan
- Berharap untuk memberikan barang dan mengkoreksi sesuatu
- Seseorang yang bertugas dalam suatu kegiatan untuk memfasilitasi kegiatan tertentu
- Seseorang yang memimpin prose situ sendiri
- Memberikan penjelasan bagi masyarakat yang mengikuti musrenbang
- Fasilitator sama dengan nara sumber

Dari beberapa jawaban ini, tim YTS dapat menyimpulkan bahwa beberapa peserta telah memiliki pemahaman yang baik tentang apa itu fasilitator. Tetapi beberapa peserta masih belum jelas tentang apa itu fasilitator. Ini merupakan istilah baru bagi mereka. Mereka telah mendengar kata tersebut tetapi mereka tidak mengetahui apa maknanya. Agus membacakan jawabannya dan mengklarifikasi jawaban yang benar yang membantu mereka memahami konsep fasilitator dengan baik.



Agus membacakan respon peserta tentang apa itu fasilitator

Untuk melanjutkan sesi ini, Agus memberikan peserta dengan satu set kartu untuk seluruh kelompok yang terdiri dari 6 orang. Kegiatan ini membantu peserta memahami perbedaan antara nara sumber, pelatih, dan fasilitator. Ia menyampaikan pada mereka jawaban yang benar dan memberikan penjelasan tambahan pada setiap poin. Kemudian menggunakan visualisasi, ia menjelaskan peran dan sikap fasilitator secara singkat. Sesi ini telah berhasil memperkenalkan peserta dengan tugas fasilitator dilengkapi dengan peran dan sikap terhadap tugasnya.



Peserta sedang membedakan antara nara sumber, pelatih, dan fasilitator

Dino menyimpulkan materi yang baru saja disampaikan Agus dan menginformasikan pada peserta tentang rencana selanjutnya untuk sesi malam di penginapan dan petugas review untuk hari selanjutnya. Petugas review diputuskan dengan melakukan undian dan siapa yang mendapat nomor akan menjadi petugasnya. Sesi ini berakhir dengan doa yang dipimpin oleh Feny Wati dari Penda Rangas.

Sesi 5 oleh Dino Mika

Sesi 5 dimulai pukul 7.30 malam setelah makan malam dan berakhir pada pukul 09.15 malam. Fokus materi yang disampaikan pada peserta adalah tentang proses pra musrenbang yang mana merupakan bagian yang penting dalam musrenbang desa. Dengan melakukan pra musrenbang yang baik, akan dapat menghindari masalah dalam musrenbang sesungguhnya dan proses musrenbang itu sendiri akan berjalan lebih cepat dibandingkan dengan yang tidak ada RKP.

Sesi ini dimulai dengan menyampaikan tujuan sesi agar peserta menyadari apa yang akan mereka lakukan selama sesi ini. Kemudian, tiga pertanyaan refleksi diberikan yaitu:

Pikirkan tentang proses pra musrenbang di desa anda tahun lalu dan jawab pertanyaan berikut:

1. Apakah ada panitia yang dibentuk? Jika ya berapa banyak dan apa saja tugas-tugasnya?
2. Metode apa yang digunakan untuk mengundang warga?
3. Bagaimana proses pembuatan draft RKP? Siapa saja yang terlibat?



Peserta melakukan refleksi tentang Pra Musrenbang di desa mereka masing-masing

Selama refleksi, pelatih menanyakan peserta untuk menjadi lebih jujur tentang apa yang terjadi di desa mereka masing-masing. Jika mereka tidak jujur maka akan sulit untuk mengarahkan pelatihan ini. Sangat mengejutkan bahwa dari 13 desa yang mengikuti pelatihan ini hanya ada dua desa yang punya panitia musrenbang desa yaitu Batu Tangkui dan Tumbang Korik. Desa lainnya tidak pernah membentuk kepanitiaan atau tidak ada proses pra musrenbang. Mereka bercerita bahwa biasanya proposal dibuat selama proses musrenbang tanpa mempresentasikan draft RKP dari panitia yang ditunjuk. Hasil refleksi ini sangat kontradiktif dengan dengan apa yang mereka sampaikan di sesi awal dimana proses musrenbang berjalan dengan baik dengan partisipasi yang baik dan tingkat kehadiran yang tinggi.

Peserta menyatakan bahwa mereka tidak memiliki proses musrenbang yang ideal sebagaimana dijelaskan oleh pelatih. Hampir 80% dari desa yang ikut pelatihan ini mengakui bahwa usulan dibuat oleh pemdes tanpa melibatkan anggota masyarakat. mereka bahkan berbagi informasi tentang masalah kurangnya partisipasi warga dalam musrenbang desa contohnya hanya karena ingin segera selesai oleh pemdes, tidak bisa berbicara selama pertemuan, jadwal musrenbang berbenturan dengan kegiatan mata pencaharian, dan tidak paham apa itu musrenbang dan manfaatnya.

Simulasi untuk membuat RKP berdasarkan referensi dari RPJMDes dibuat pada akhir sesi ini. Ini dibagi dalam tiga kelompok dengan hasil yang cukup memuaskan. mereka bekerja bersama untuk mengisi tabel sesuai dengan dokumen RPJMDes. Hasil dari tugas ini akan digunakan untuk simulasi selanjutnya dalam mempresentasikan RKP. Seluruh tim YTS membantu mendampingi setiap kelompok dalam mengisi formulir simulasi ini.



Simulation of filling village annual planning (RKP) in accordance to RPJMDes

Catatan: Selama waktu makan siang, tim YTS melakukan review untuk memperbaiki strategi dan memperjelas peran setiap orang dalam hal aspek teknis pelatihan. Tim YTS memutuskan untuk mengubah strategi dan skenario setelah mengetahui tingkat pemahaman peserta tentang musrenbang desa. Berikut adalah hasil review tim YTS:

1. Co-fasilitator hanya membantu fasilitator bukan untuk mengambil gambar
2. Semua panitia perlu menghindari terlalu banyak kesana kemari yang bisa mengganggu konsentrasi dan perhatian peserta.
3. Foto hanya diambil oleh orang lain yang tidak sedang melakukan tugas fasilitasi
4. Bahasa kelihatannya menjadi kendala bagi peserta, selama sesi Willem Dino akan membantu peserta menggunakan bahasa lokal ketika peserta kelihatan kurang paham dan bingung apa yang harus dijawab dan dikatakan.
5. Metode dan pengaturan modul sebaiknya dimodifikasi untuk mencapai tujuan pelatihan yang

diinginkan

6. Peserta kurang terbiasa dengan pra musrenbang. Simulasi yang komprehensif dan penjelasan sebaiknya diberikan pada sesi malam.
7. Peserta sepertinya takut menyampaikan kenyataan di desa mereka terkait pelaksanaan musrenbang desa. Tim YTS perlu membuat mereka lebih jujur dan terbuka untuk menyampaikan kebenaran situasi di desa mereka masing-masing.
8. Tim YTS perlu menggali lebih banyak informasi dari peserta untuk melihat tingkat pemahaman mereka dan menyesuaikan materi.
9. Pastikan bahwa peserta yang cerdas tidak selalu menjadi fasilitator dalam bermain peran dan simulasi. Beri kesempatan pada yang lainnya.



Hari 2

Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh Dino dan doa dipimpin oleh salah satu peserta. Review hari pertama dilakukan selama 30 menit dengan 4 orang petugas dengan distribusi sebagai berikut:

- Pentingnya musrenbang desa oleh Kristommy dari Tumbang Ponyoi
- Keterampilan dasar fasilitator oleh Bahak
- Panduan untuk fasilitator musrenbang oleh Bawing Sriwahyuni dari Tumbang Korik
- Pra- Musrenbang oleh Erob dari Batu Tangkui

Terlihat jelas dalam review bahwa setiap peserta memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda terhadap materi yang diberikan. Beberapa sangat lemah dan beberapa sangat menguasai materi. Bagi yang masih lemah, pelatih mencoba untuk membuat mereka berbicara dan mengatakan sesuatu yang mereka ketahui tentang topik tersebut, namun hanya berhasil sedikit karena petugas review merasa tidak percaya diri untuk berbicara di depan publik dan tidak terbiasa dengan materi yang diberikan.



4 peserta sedang menyampaikan kembali materi dalam sesi review

Sesi 6 oleh Dino Mika

Setelah review, Dino menginformasikan tentang tujuan dari sesi 6 adalah untuk memampukan peserta memfasilitasi proses musrenbang dengan baik. Kegiatan dimulai dengan mengidentifikasi agenda musrenbang dengan menuliskannya pada kartu secara acak dimana peserta membentuk lingkaran sambil berdiri menuliskan urutan yang benar untuk agenda musrenbang desa. Memeriksa jawaban secara bersama dan menjelaskan agenda musrenbang desa dengan singkat.



Mengatur agenda musrenbang desa yang diacak

Simulasi tentang pembukaan proses musrenbang diberikan pada seluruh peserta. Mereka bekerja dalam tim-tim dan menuliskan agenda dan tata tertib musrenbang seperti contoh yang diberikan di buku dan dapat melakukan modifikasi. Selama simulasi, mereka harus membuka kegiatan musrenbang, menyampaikan agenda, dan tata tertib pada peserta. Setiap tim harus memilih satu orang untuk menjadi fasilitator. Penampilan peserta tidak mengecewakan, mereka mulai merasa percaya diri berdiri di depan audience.



Peserta bekerja secara berkelompok untuk menulis agenda dan tata tertib musrenbang desa

Sesi 7 oleh Willem

Setelah pelatihan, peserta dibagi menjadi dua kelompok besar dan diberikan studi kasus untuk dimainkan. Kali ini kasusnya terkait dengan presentasi rencana pembangunan desa dan penyepakatan usulan prioritas desa, dua agenda penting dalam proses musrenbang. Peserta melakukan persiapan sebelum melakukan bermain peran. Satu fasilitator harus dipilih secara partisipatif oleh setiap tim.

Tim pertama yaitu tim Kotak-Kotak ditampilkan dengan tidak begitu baik karena diantara peserta kurang memiliki rasa satu sama lain dan fasilitator sangat pasif dan sangat serius. Keadaan ini mempengaruhi tampilan bermain peran mereka yang statis dan tidak dinamis dan interaksi selama

penampilan kurang menarik. Sebaliknya tim Batik menampilkan bermain perannya dengan baik karena fasilitator dan co-fasilitator sangat aktif dan anggota team mereka juga memainkan perannya dengan baik. Setiap tim mendapatkan umpan balik dari tim lain dan pelatih yaitu Willem dan Dino pada bagian tertentu yang masih perlu diperbaiki dalam hal teknis dan strategi.

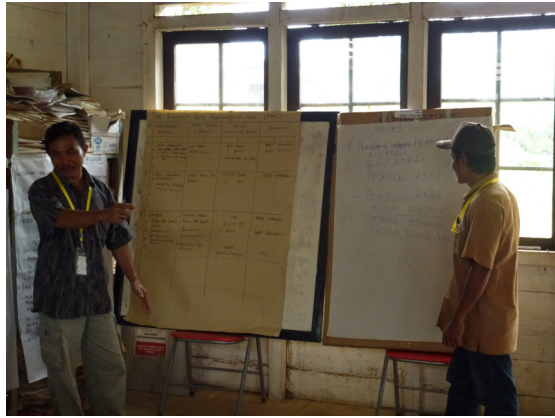
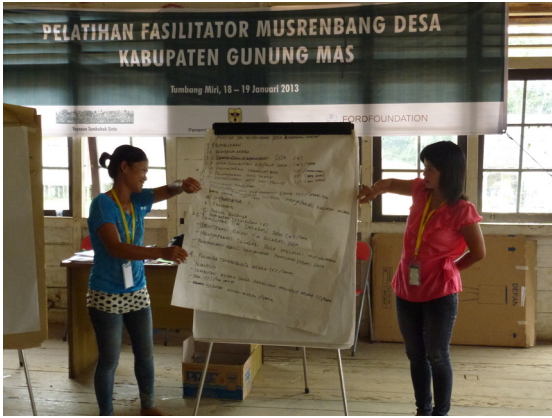


Peserta sedang mempraktekkan bermain peran yang diberikan oleh tim YTS

Setelah makan siang, ada simulasi dari setiap desa untuk proses musrenbang desa dari pembukaan dan penutupan menggunakan agenda, tata tertib dan RKP desa yang tersedia. Mereka diberikan 30 menit untuk mempersiapkan simulasi. Satu orang harus mejadi fasilitator dan yang lainnya harus menjadi co-fasilitator. Simulasi berjalan lancar berkat kerjasama yang baik dari desa lain yang berpartisipasi dalam simulasi dari tiap desa. Pelatih memberikan umpan balik setelah beberapa kelompok melakukan simulasi memfasilitasi proses musrenbang desa secara lengkap.

Peserta dibagi menjadi dua kelompok, 1 – 7 dengan Willem, Agus dan Godwin, dan nomor 7 – 13 dengan Dino, Elsi, dan Hendra. Sesi simulasi dan umpan balik berakhir pukul 4.30 sore. Selama simulasi peserta memperlihatkan penampilan yang jauh lebih baik, semakin percaya diri, dan semakin bagus dalam publik speaking. Kelihatannya mereka telah banyak kemajuan dan belajar banyak dari desa-desa sebelumnya yang melakukan fasilitasi musrenbang. Semua desa mendapat kesempatan untuk tampil dan semuanya berhasil melakukan tugas mereka sebagai fasilitator dengan baik.







Semua perwakilan desa praktek menjadi fasilitator & co-fasilitator Musrenbang desa

Untuk mengukur pencapaian kemajuan peserta, post test dilakukan selama 15 menit dilanjutkan dilanjutkan dengan rencana tindak lanjut dari masing-masing karena musrenbang desa akan dilakukan segera di desa mereka setelah pelatihan. Berikut adalah format rencana aksi:

Rencana Tindak Lanjut (Januari 2013)

Kegiatan	Siruk	P. Rangas	Korik	Ponyoi	Bt. Tangkui	K. Rambangun	Buntoi	Manyoi
Pra Musrenbang								
– Membentuk TPM	20th	20th	22nd	20th	25th	23rd	22nd	24th
– Meobilisasi dan undangan		21st	23rd	21st				
– Membuat draft RKP		21st		22nd				
Musrenbang								
	21st	22nd	24th	23rd	28th	24th	23rd	26th
Pasca Musrenbang								
– Finaliasi RKP	22nd	28th	24th	1st Feb	30th	29th	24th	27th
– Pembekalan Tim Delegasi Desa	23rd	29th		5-6 Feb			25th	

Diumumkan bahwa tahun 2013 YTS tidak akan memfasilitasi proses murenbang dan tidak memberikan dana lagi untuk meusrenbang desa, oleh karena itu, dukungan dari YTS digali dari peserta dan hasilnya sebagai berikut:

1. Administrasi (format dan undangan)
2. Alat tulis (kertas flip chart, spidol, pulpen, lakban dan kertas)
3. YTS sebagai nara sumber di Musrenbang desa

Lembar evaluasi pelatihan diberikan kepada peserta pada akhir sesi pelatihan. Setelah itu, Bawing Sriwahyuni dari Tumbang Korik menyampaikan kesan dan pesan peserta. Ia mengatakan bahwa dukungan YTS sangat positif terhadap pembangunan desa. Mereka berterima kasih untuk pengetahuan dan keterampilan yang diberikan. Kemudian perlahan ditutup dengan pidato singkat oleh Godwin Limberg sebagai koordinator lapangan YTS.



Godwin Limberg menutup pelatihan dan semua peserta berfoto bersama



EVALUASI PELATIHAN

Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pelatihan dari keseluruhan aspek penting pelatihan, YTS menyediakan lembar evaluasi pelatihan untuk diisi oleh peserta berdasarkan yang mereka rasakan. Tim YTS menjelaskan cara mengisi lembar evaluasi tersebut. Hasil evaluasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Aspek Evaluasi	Evaluasi			Komentar/saran
		Kurang	Cukup	Baik	
1	Materi	0	9	18	Bagus
2	Pelatih	0	8	18	Okay... okay...
3	Metode	0	9	17	
4	Konsumsi	4	10	14	Makanan di tempatkan di porsi sehingga tidak ada kesempatan nambah
5	Waktu	0	9	15	Padat
6	Tempat	9	12	12	

Peserta memberikan komentar positif pada materi, pelatih, metode dan waktu. Ada dua aspek yang perlu dikhawatirkan yang pertama adalah konsumnsi yang kedua adalah tempat. Mereka menikmati sarapan pagi, makan siang dan makan malam pada tempat yang sama dengan lauk ikan dan ayam yang sudah ditempatkan sesuai dengan porsi masing-masing. Mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mendapatkan lebih banyak lauk ikan dan ayam sebagai menu utama. Kenyataannya kebutuhan dan harapan mereka untuk menikmati lebih banyak lauk ikan dan ayam harus dijadikan pertimbangan ketika menangani konsumsi. Kedua adalah tempat. Tempat dianggap tidak cocok untuk pelatihan karena mereka berkomentar bahwa tempat pelatihan kurang memadai.

Untuk mengukur tingkat pemahaman peserta, tim YTS melakukan pre test apada awal pelatihan dan post test pada akhir pelatihan. Tabel di bawah ini menunjukkan kemajuan peserta setelah mengikuti pelatihan:

No	Desa	Nama	M/F	Pre test	Post test
1	K. Sarian	Rubin	M	7	9
2		Derman Arang	M	4	3
3	Tb. Anoi	Dagon	M	5	6
4		Pilih T. Manan	M	4	5
5	K. Rambangun	Gudwawan	M	8	7
6		Matli	M	6	6
7	Tb. Maraya	Mersiana	F	8	9
8		Bahak	M	5	5
9	Tb. Ponyoi	Lenawati	F	8	9
10		Kristommy	M	8	9
11	Tb. Korik	Bawing	F	9	8

12	Lihan	M	9	10
13	Tb. Takaoi	Mulyadi	M	8
14	Cuang	M	6	2
15	Tb. Hamputung	Abon Daratamae	M	5
16	Kundrat	M	5	6
17	Batu Tangkui	Ero Priadi	M	9
18	Mahat. U.	M	6	
19	Penda Rangas	Feniwati	F	5
20	Susina	F	7	8
21	Lisa	F		6
22	Mely Waty	F	5	3
23	Tb Siruk	Rusia	F	8
24	Rusiana	F	6	8
25	Buntoi	Rumin	M	6
26	Dahlia Suria	F	7	
27	Tb. Manyoi	Nimus	M	9
28	Jeffri Lgs.	F	9	9
Rata-Rata Pretest				6.74
Rata-Rata Pretest P				7.04
Rata-rata Pre-test L				7.625
Naik				6.61
Sama				6.81
Turun				14
Naik 2 atau lebih				58.3%
Turun 2 atau lebih				3
				12.5%
				7
				29.2%
				4
				2

Catatan:

Catatan:

Hijau: naik

Merah: turun

Kuning: sama

Ada beberapa peserta yang pulang sebelum pelatihan berakhir karena alasan keluarga, oleh karena itu beberapa nilai post test peserta tidak bisa ditunjukkan di tabel di atas. Ada beberapa faktor utama mengapa 7 peserta mendapatkan nilai post test yang lebih rendah pada post test. Pertama mereka mengerjakannya dengan terburu-buru karena ada acara keluarga setelah pelatihan. Kedua, mereka merasa lelah setelah melakukan simulasi dan bermain peran selama satu hari (karena post test dilakukan pada akhir pelatihan) dan hasilnya mereka tidak bisa berkonsentrasi secara penuh selama test. Ketiga, peserta memiliki kemampuan menyerap materi dan gaya belajar yang berbeda-beda. Mungkin beberapa orang baik dalam membaca dan melihat daripada melakukan praktek langsung. Akan tetapi 58,3% telah mendapat peningkatan dalam nilai mereka. Pre test dan post test bukan satu-satunya cara untuk melihat perkembangan. Hal yang sebenarnya yang perlu kita lihat adalah ketika mereka terlibat langsung di musrenbang desa 2013 di desa mereka masing-masing

MASALAH

1. Lantai di ruang pelatihan terbuat dari kayu. Ada tiga peserta jatuh karena lantai yang rusak dan lantai kayu yang sudah lapuk dan kecelakaan ini membahayakan keselamatan peserta.
2. Selama bermain peran, peserta sepertinya dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin tim mereka. Pemilihan pemimpin tim yang tidak tepat akan membuat bermain peran menjadi tidak menarik dan sulit untuk melihat dinamika kelompok.
3. Beberapa peserta meninggalkan pelatihan sebelum waktunya karena ada acara keluarga. YTS selalu mencoba memahami kebutuhan dan prioritas dari peserta.
4. Kurangnya persiapan pelatih khususnya dalam visualisasi tidak membantu dalam pencapaian keberhasilan pelatihan.

REKOMENDASI

1. Jika ada pilihan tempat pelatihan lain, lebih baik menggunakan tempat lain yang lebih aman bagi semua orang.
2. Sangat tepat untuk melakukan monitoring ketika peserta TOF melakukan musrenbang desa di desa mereka untuk memastikan mereka betul betul mengambil bagian sebagai fasilitator dalam musrenbang desa. Monitoring dapat dilakukan dengan menyiapkan format khusus pada aspek dalam musrenbang seperti pra musrenbang, musrenbang dan pasca musrenbang.
3. Sangat baik untuk mempersiapkan visualisasi sebaik mungkin untuk menghindari terlalu banyak menggurui dan memberikan penjelasan. Ini akan membantu peserta untuk memahami materi dengan baik.
4. Pelatih harus memahami topik yang disampaikan dengan baik. Bertanya pada pimpinan pelatih kapanpun ketika menemukan kesulitan akan membantu dalam penyampaian materi dan tentunya mempengaruhi pemahaman peserta.
5. Bagian tertentu dalam modul (1-5) sebaiknya direvisi dan dimodifikasi sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan peserta.
6. Materi tentang pasca musrenbang sebaiknya dimasukkan dalam materi pelatihan ini untuk memperkaya pengetahuan peserta.
7. Pelatihan fasilitator untuk musrenbang desa sebaiknya dilakukan lagi di tahun depan untuk memperkuat kapasitas desa. Tingkat peningkatan kapasitas yang lebih tinggi juga dapat dilakukan untuk pemerintah kecamatan agar dapat melaksanakan musrenbang dengan baik. Pertimbangannya adalah ketika musrenbang desa telah berjalan dengan baik, tetapi di tingkat kecamatan masih lemah, maka hasilnya tidak akan adil bagi desa

PEMBELAJARAN

1. Bagi pelatih, lebih baik bertanya ketika anda kurang memahami materi dan strategi penyampaian, jangan berasumsi bahwa semua hal mudah dilakukan.
2. Pembagian tugas dan peran dalam ToF perlu dilakukan untuk memperjelas siapa yang bertanggung jawab untuk apa, sehingga tim dapat memberikan pelayanan maksimal kepada penerima manfaat.
3. Jika diskusi terhambat ketika dipandu oleh pemimpin tim yang lemah, tim YTS dapat memandu mereka untuk menjalankan tugas yang harus dikerjakan.
4. Simulasi dan bermain peran sepertinya merupakan metode yang baik dalam melatih fasilitator, karena mereka mengalami sendiri tugasnya secara langsung.
5. Ketika peserta selalu menyatakan hal yang baik selama refleksi, itu adalah merupakan sebuah tantangan bagi pelatih untuk menemukan kebenarannya hingga seluruh peserta terbuka untuk menyampaikan apa yang sebetulnya terjadi